
DESAIN LANSKAP *BOUTIQUE RESORT HOTEL* DI CIMELATI SUKABUMI JAWA BARAT

Landscape Design of Boutique Resort in Cimelati Sukabumi West Java

Dewi Rezalini Anwar

Staf Pengajar Departemen
Arsitektur Lanskap, Fakultas
Pertanian IPB

Email :

naturallysuperman@gmail.com

Diajeng Ainul Yakin

Mahasiswa Program Sarjana
Departemen Arsitektur
Lanskap, Fakultas Pertanian
IPB

ABSTRACT

Resort Hotel is usually located in the mountains, on an island, or in some other exotic location away from the city. The concept of the resort is usually more integrated with nature. Boutique resort is one of resort types that shown Exoticism by strengthen the character of the place with adding accent elements of its architecture, interior and landscape. The character could be shown by some art in the landscape area that can be used to beautify the visual and give identity to the resort area. The purpose of this study are to identification the character of landscape boutique resort, to analyze and to make the synthesis from potentials and problems in site, and to make design concept of artworks display garden in resort area. The method that is used in this research is the method of Simond i.e commisioning, inventory, analysis, synthesis, concept design, construction, and implementation. The output of this study is site plan boutique resort for artworks display garden, area ilustration pictures in resort, perspective and section pictures, planting plan, detail design, and video. Manufacture of design base on suitable space for artworks placement wich can be reference for other resort in Indonesia, and it can be a space for displayed many artworks from many artists.

Keywords: boutique resort hotel, landscape design, artworks.

PENDAHULUAN

Pariwisata merupakan salah satu sektor untuk meningkatkan perekonomian dan citra suatu negara termasuk Indonesia. Selain itu pariwisata juga menjadi sarana untuk mengeksplorasi keindahan alam yang dimiliki suatu daerah. Beberapa komponen pariwisata yang harus diperhatikan adalah fasilitas perjalanan wisatawan, kegiatan yang mereka lakukan di tempat tujuan, dan fasilitas serta pelayanan untuk memenuhi kebutuhan mereka (Lawson dan Baud-Bovy 1998). Menurut Gunn (1994), komponen-komponen pariwisata tersebut juga harus didukung oleh beberapa aspek pendukung pariwisata yaitu

atraksi, transportasi, servis, informasi, dan promosi untuk meningkatkan kegiatan pariwisata.

Peningkatan kunjungan wisata tentu saja didasari oleh kepuasan wisatawan yang berkunjung. Servis yang tersedia berupa jasa akomodasi yang memadai serta menawarkan atraksi yang unik tentu saja menjadi faktor bagi wisatawan untuk memilih lokasi yang akan dikunjunginya. Salah satu jenis akomodasi yang kerap menjadi pilihan wisatawan adalah resort.

Resort merupakan salah satu jenis akomodasi yang dirancang dengan konsep

yang lebih menyatu dengan alam, sehingga lokasinya cenderung jauh dari kota, hal inilah yang menjadi daya tarik tersendiri bagi pengunjung. Salah satu jenis *resort* yang menarik dan banyak dikunjungi adalah *Boutique Resort*. *Boutique Resort* merupakan jenis akomodasi yang lebih bersifat eksotis, kecil, dan pribadi dengan kriteria lokasi yang terkesan tersembunyi, jauh di sudut-sudut pulau atau gunung (Hutabarat, 2011). Keberadaan *resort* di Indonesia tentu saja mendatangkan banyak keuntungan baik bagi pemerintah maupun masyarakat sekitar. *Resort* biasanya dilengkapi dengan fasilitas berupa taman yang menarik untuk menambah kenyamanan pengunjung.

Taman adalah ruang terbuka yang berfungsi untuk memperindah tampilan dan memberikan identitas pada suatu kawasan. Pada *boutique resort*, taman dapat difungsikan sebagai tempat untuk penerapan *artworks*. Dengan adanya fungsi tersebut, taman diharapkan dapat menjadi daya tarik suatu resort dengan penempatan *artworks* yang sesuai. *Artworks* adalah salah satu bagian dari elemen lanskap, pembentuk karakter dari ruang publik/identitas kawasan. Karakter tapak yang menarik harus dipertahankan atau diciptakan, sehingga semua elemen lanskap yang banyak variasinya dapat menjadi satu kesatuan yang harmonis (Simonds dan Starke, 2006).

Taman ini didesain sedemikian rupa agar ruang-ruang yang ada pada taman tersebut sesuai dengan penempatan karya seni yang akan diletakkan dan menjadi kesatuan yang menarik. Oleh karena itu perlu dilakukan studi lebih lanjut mengenai desain lanskap *boutique resort* sebagai taman *display artworks*. Desain lanskap tersebut dirancang untuk meningkatkan daya tarik *resort* yang berbeda dengan *resort* lain. Karena beberapa dasar pemikiran dan permasalahan inilah penelitian ini dilakukan yang dapat dijelaskan dengan kerangka berfikir seperti pada Gambar 1. Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi karakteristik lanskap *Resort* Cimelati, menganalisis dan membuat sintesis dari potensi dan kendala yang ada pada tapak, dan membuat konsep dan desain taman *display artworks* di kawasan *boutique resort*.

METODE

Lokasi dan Waktu Percobaan

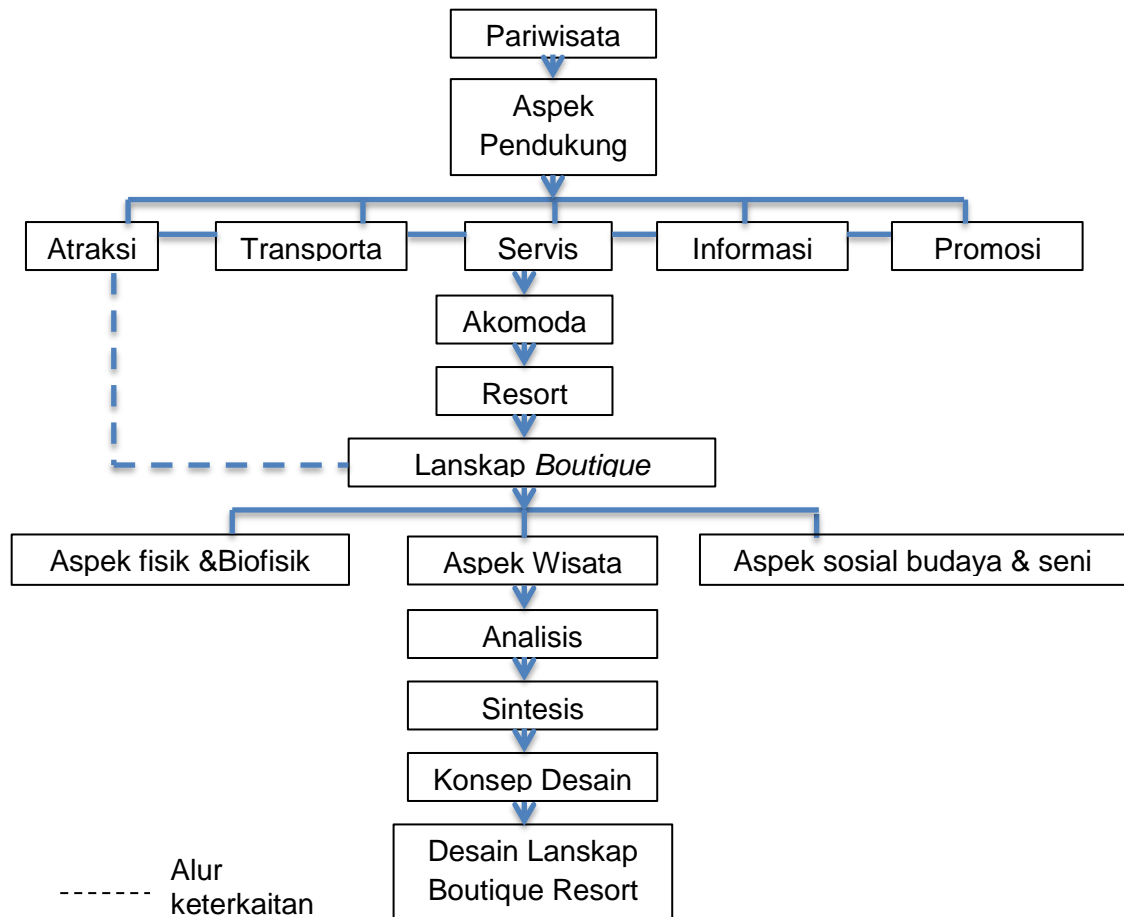
Penelitian ini dilaksanakan di Desa Cimelati, Kecamatan Cicurug Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dengan luas sebesar 2,7 Ha. Lokasi penelitian (Gambar 2) berbatasan dengan Bogor. Penelitian dilaksanakan mulai Januari hingga Juli 2016.

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian desain lanskap *boutique resort*

sebagai taman *display artworks* di Desa Cimelati ini adalah sebagai berikut:

Inventarisasi, meliputi; 1. Observasi atau pengamatan secara langsung terhadap tapak, 2. Untuk mendapatkan data sosial diperlukan wawancara dalam bentuk kuesioner tertutup sebanyak 30 responden untuk mengetahui persepsi pengunjung dan



Gambar 1 Kerangka pikir penelitian

Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam kegiatan penelitian desain lanskap *boutique resort* sebagai taman *display artworks* di Desa Cimelati ini adalah sebagai berikut:

pengelola, serta 3. Studi pustaka untuk mendapatkan data sekunder dari berbagai sumber. **Analisis dan sintesis**, meliputi; 1. Aspek fisik dan biofisik, 2. aspek wisata, 3. aspek seni, dan 4. Aspek sosial.



Tahapan Penelitian

Tahapan yang dilakukan dalam kegiatan penelitian ini yaitu: 1. Persiapan, meliputi; perumusan masalah, tujuan penelitian, penyusunan literatur, studi literatur, penyusunan proposal penelitian dan makalah kolokium, serta mengurus perizinan; 2. Pengumpulan data meliputi; pengambilan data dengan survei langsung (data primer) dan data sekunder berupa studi literature. 3. Pengolahan data berupa analisis deskriptif dan spasial sebagai bahan pertimbangan sintesis, yang kemudian dikembangkan dalam sebuah konsep hingga menghasilkan desain berupa *siteplan*, potongan tampak, perspektif, dan gambar detail.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Umum

Aspek Fisik dan Biofisik

Lokasi tapak berada di Desa Cimelati, Kecamatan Cicurug, Kabupaten Sukabumi, Jawa Barat dengan total luas area tapak 2,7 Ha. Berdasarkan letak geografis berada

pada 06 °45'25.2" LS - 106 ° 46'07.4" BT. Tapak berbatasan langsung dengan perkampungan warga dan pemakaman umum di sebelah Timur, pemakaman umum dan Jalan Alas Wangi di sebelah Barat, serta terdapat perkampungan warga dan mata air di sebelah Selatan. Sebelah Utara berbatasan dengan pemakaman umum dan lahan kosong milik warga. Kondisi kemiringan lahan beragam antara 0% hingga 45%, ketinggian antara 595 meter hingga 642,5 mdpl dengan jenis tanah latosol coklat. Sistem hidrologi pada tapak cukup baik ditandai dengan drainase yang baik namun masih terdapat sedikit genangan karena di dalam tapak tidak memiliki saluran drainase, pada pinggir tapak terdapat saluran drainase utama. Iklim di Desa Cimelati mengikuti iklim Kabupaten Sukabumi dengan suhu rata-rata pada tahun 2014 sebesar 26.3°C. Sukabumi memiliki curah hujan cukup besar sepanjang tahun yaitu curah hujan rata-rata sebesar 319,6 mm.

Kondisi tapak didominasi oleh tanaman perkebunan seperti singkong, jati belanda,

srikaya, kelapa, mangga, rambutan, durian, bacang, kemiri, sengon, duku, pisang, bambu, serta rumput liar. Satwa yang ditemukan saat *survey* adalah belalang, jangkrik, dan kupu-kupu, serta burung gereja, kadal dan ular. Kondisi kebun tidak beraturan dan terdapat bangunan eksisting berupa bangunan tidak terpakai dan villa dengan kondisi yang masih bagus namun kurang terawat. Tapak tidak ada sirkulasi yang jelas. Terdapat jalur sirkulasi yang membelah tapak dan merupakan jalan umum bagi warga sekitar yaitu Jalan Alas Wangi yang merupakan jalan utama dan jalan kampung dengan lebar 1,5m yang membagi sebelah selatan tapak. Jarak tempuh menuju lokasi dari Jakarta sekitar 83 km dengan waktu tempuh sekitar 2 jam.

Aspek Sosial, Seni, dan Wisata

Tapak berada di daerah yang memiliki potensi wisata alam dan merupakan daerah rekreasi yang terkenal sehingga banyak wisatawan yang mengunjungi objek wisata di sekitar tapak tersebut. Kegiatan wisata yang sering dilakukan adalah piknik, mandi di air terjun, atau hanya sekedar jalan-jalan menikmati pemandangan. Pengunjung atau wisatawan umumnya berasal dari dalam maupun luar kota. Namun secara khusus pengguna dari tapak ini adalah warga sekitar yang mengelola kebun. Tapak dikelola oleh *owner resort* Cimelati. Berdasarkan wawancara, pengelola mengharapkan desain

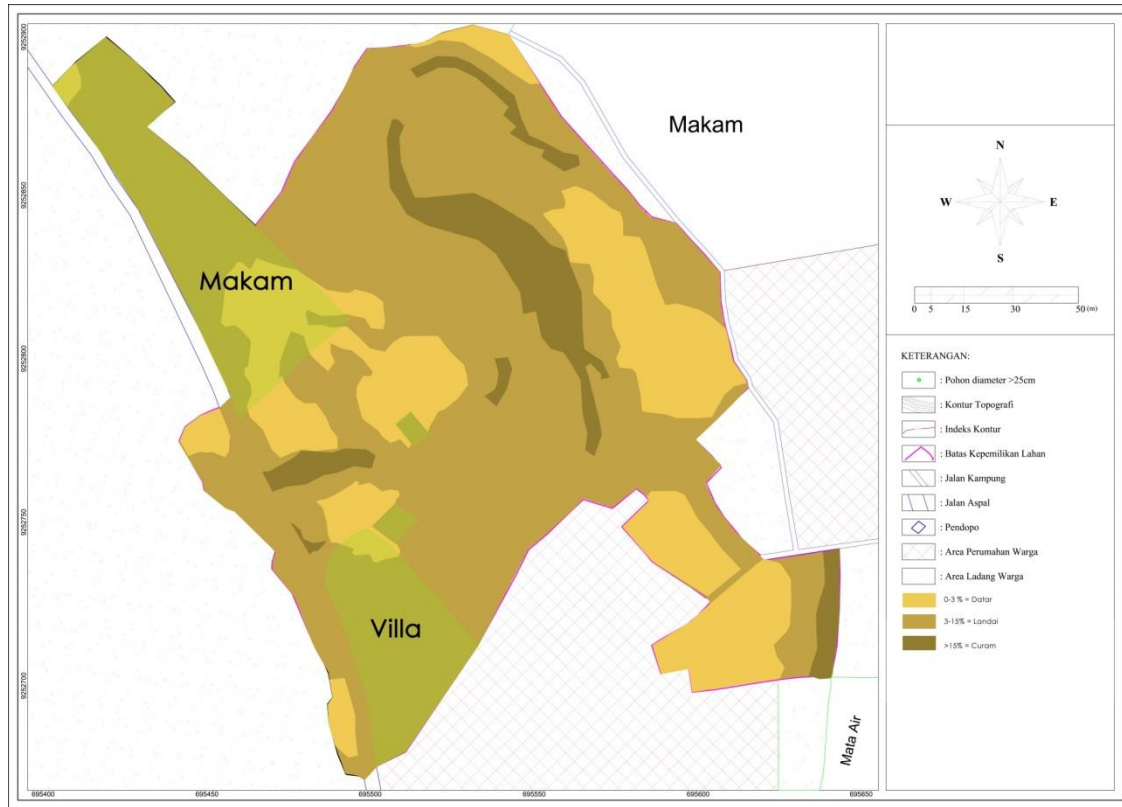
resort yang unik dan berbeda dengan *resort* lain serta terdapat unsur budaya.

Aspek seni/estetika pada taman menurut Vander Zanden dan Rodie (2008) dapat dibentuk melalui aplikasi prinsip-prinsip desain suatu taman seperti *order, unity, rythm, repetition, proportion, balance, dan emphasis*. Penambahan elemen lanskap berupa *artwork* dapat memberi karakter pada ruang dan perlu memperhatikan aspek-aspek yang dapat meningkatkan *sense of place* suatu *artworks* dengan memperbaiki legibilitasnya (Porteous 1977), yaitu struktur (*form*), visual, serta kegunaan dan simbolis.

Analisis dan Sintesis

Aspek Fisik dan Biofisik

Lokasi tapak strategis karena terletak di antara beberapa objek wisata yang cukup terkenal di Jawa Barat yaitu, Taman Nasional Gunung Halimun Salak, Taman Rekreasi Cimelati dan Lido. Lokasi tapak yang terpencil dan jauh dari kehidupan perkotaan memenuhi kriteria lokasi *resort* menurut Lucienne (2001), yaitu lokasi *resort* terkesan bersembunyi, jauh di sudut-sudut pulau atau gunung. Topografi dan kemiringan lahan sebagian besar berada pada kemiringan 0-8 % (datar) dan 8-15 % (landai) sehingga dapat dibangun struktur. Pada kondisi tanah yang memiliki kemiringan agak curam (15-25%) hingga curam (25-45%) perlu dilakukan konservasi (Gambar 3). Permukaan tanah



Gambar 3 Peta Topografi dan Kemiringan

yang lebih tinggi memiliki pandangan yang lebih luas ke arah luar. Tanah pada tapak adalah tanah latosol coklat yang memiliki sifat fisik baik, lebih banyak menahan air, lebih tahan terhadap erosi serta kuat menopang struktur bangunan. Di pinggir tapak terdapat saluran drainase dengan kondisi baik dan lancar. Berdasarkan data iklim pada tahun 2014, Kabupaten Sukabumi memiliki suhu rata – rata 26,3 °C dengan kelembaban rata-rata 82,75%. Material *artworks* untuk ruang terbuka yang sesuai dengan keadaan iklim tapak tersebut yaitu logam seperti aluminium dan *stainless steel*, keramik, marmer, kaca, bambu, *tempered glass*, serta batu alam.

Jenis vegetasi yang dipilih akan disesuaikan berdasarkan fungsi jenis vegetasi

menurut Hakim (2003) yaitu, sebagai pengendali pandangan; sebagai pembatas dan pengarah; pengendali iklim, menyerap panas dan menahan angin; pengendali suara dan menyerap kebisingan; penyaring bau dan debu; pemberi udara segar; penyerap erosi dan pengikat tanah (*groundcover*); serta memiliki nilai estetis. Menurut Booth (1983), vegetasi dapat berfungsi sebagai *screening*, *privacy control*, serta latar depan (*foreground*) dan latar belakang (*background*) untuk memberikan efek tertentu terhadap *artworks*. Masih banyak vegetasi yang perlu ditambahkan untuk kebutuhan pengembangan. Satwa yang ada di tapak didominasi oleh serangga seperti kupu-kupu dan jangkrik, burung, kadal, serta ular.

Keberadaan hewan seperti kadal dan ular akan mengganggu keamanan dan kenyamanan pengunjung. Namun keberadaan serangga seperti jangkrik dan kupu-kupu serta burung akan memberi kesan alami pada *resort* sehingga perlu dipertahankan dengan menambah vegetasi yang berbunga, berbuah, dan rindang namun tetap dalam keadaan terkontrol. Jenis vegetasi yang dipilih akan disesuaikan berdasarkan fungsi jenis vegetasi menurut Hakim (2003) yaitu, sebagai pengendali pandangan; sebagai pembatas dan pengarah; pengendali iklim, menyerap panas dan menahan angin; pengendali suara dan menyerap kebisingan; penyaring bau dan debu; pemberi udara segar; penyerap erosi dan pengikat tanah (*groundcover*); serta memiliki nilai estetis. Menurut Booth (1983), vegetasi dapat berfungsi sebagai *screening*, *privacy control*, serta latar depan (*foreground*) dan latar belakang (*background*) untuk memberikan efek tertentu terhadap *artworks*. Masih banyak vegetasi yang perlu ditambahkan untuk kebutuhan pengembangan. Satwa yang ada di tapak didominasi oleh serangga seperti kupu-kupu dan jangkrik, burung, kadal, serta ular. Keberadaan hewan seperti kadal dan ular akan menggsanggu keamanan dan kenyamanan pengunjung. Namun keberadaan serangga seperti jangkrik dan kupu-kupu serta burung akan memberi kesan alami pada *resort* sehingga perlu

dipertahankan dengan menambah vegetasi yang berbunga, berbuah, dan rindang namun tetap dalam keadaan terkontrol.

Jalan Alas Wangi merupakan akses utama menuju lokasi tersebut. Pola sirkulasi di dalam tapak tidak jelas dan hanya berupa jalan setapak. Sirkulasi dalam tapak akan dibuat berdasarkan kebutuhan yaitu untuk kendaraan bermotor dan juga pejalan kaki dengan pola sirkulasi yang dibuat sesuai konsep desain. *Boutique resort* ini memiliki fasilitas berupa *buggy car*. Sirkulasi untuk *buggy car* berada di dalam *resort* dan merupakan sirkulasi sekunder. Selain itu, sirkulasi dibedakan berdasarkan pengguna dan servis. Sirkulasi khusus untuk servis seperti penghubung antara tempat penginapan dan ruang penyimpanan akan dibedakan dan letaknya berada di belakang (tertutup).

Utilitas yang harus ada pada tapak berupa saluran drainase, jaringan listrik, jaringan air kotor dan air bersih, jaringan komunikasi, jaringan penanggulangan /penanganan kebakaran, serta jaringan pembuangan sampah yang dibuat sesuai standar. Fasilitas yang ada pada *resort* harus mendukung kegiatan pengunjung, menurut Lawson (1995), fasilitas wisata terdapat dua kategori utama, yaitu *basic* dan *specific*. *Basic* atau umum adalah fasilitas untuk semua jenis *resort* seperti area parkir, *restaurant*, ruang serbaguna, ruang penginapan dan toilet, ruang penyimpanan, *lobby*, jalan untuk kendaraan dan pejalan

kaki, *buggy car*, kolam renang, serta galeri dan taman. *Specific* atau khusus, penyangga dan *lighting* untuk *artworks*, serta fasilitas rekreasi aktif, fasilitas SPA dan relaksasi karena lokasi berada di daerah kaki gunung.

Aspek Sosial, Seni, dan Wisata

Berdasarkan kuisioner wisatawan berasal dari dalam dan luar kota. Kebanyakan pengunjung berasal dari daerah Jabodetabek, sehingga tidak banyak yang membutuhkan jasa akomodasi yaitu hanya 33 %. Banyaknya responden yang berasal dari luar Sukabumi dapat menjadi potensi bagi keberadaan jasa akomodasi di sekitar lokasi wisata tersebut. Sebanyak 73 % responden sering menginap di hotel dari pada jenis akomodasi yang lain ketika melakukan perjalanan. Salah satu penyebab pengunjung lebih sering memilih hotel adalah jumlah *boutique resort* yang ada di Indonesia tidak banyak. Dengan adanya jasa akomodasi yang unik, akan menarik minat wisatawan untuk bermalam bahkan juga dapat menjadi tujuan wisata. Banyaknya objek wisata yang ada di sekitar tapak menjadi potensi untuk pembangunan jasa akomodasi seperti *boutique resort*. Jasa akomodasi yang unik dan dilengkapi dengan fasilitas yang mendukung kegiatan rekreasi di sekitar tapak akan menimbulkan motivasi wisatawan untuk mengunjungi jasa akomodasi ini. Selain itu juga, jasa akomodasi jenis ini jarang ditemukan di

Indonesia dan dapat dijadikan tujuan wisata bagi wisatawan yang menginginkan suasana berbeda dari suasana sehari-hari.

Aspek estetika pada taman menurut Vander Zanden dan Rodie (2008) dapat dibentuk melalui aplikasi prinsip-prinsip desain suatu taman seperti *order, unity, rhythm, proportion, repetition, balance, dan emphasis*. Berdasarkan kuisioner yang telah disebar pada masyarakat di kawasan wisata sekitar tapak, dapat diketahui tema desain yang diinginkan adalah vernakular. Penempatan *artworks* pada taman akan menjadi elemen *hardscape* di taman dan harus memperhatikan aspek-aspek pembentuk untuk memberi nilai estetika yang sesuai dengan prinsip desain serta pemilihan jenis dan karakter *atrwork* disesuaikan berdasarkan konsep desain. Pemilihan material yang kuat dan minim pemeliharaan dibutuhkan sebagai dasar pembentuk *artwork* yang akan diaplikasikan pada ruang luar.

Konsep

Konsep Dasar

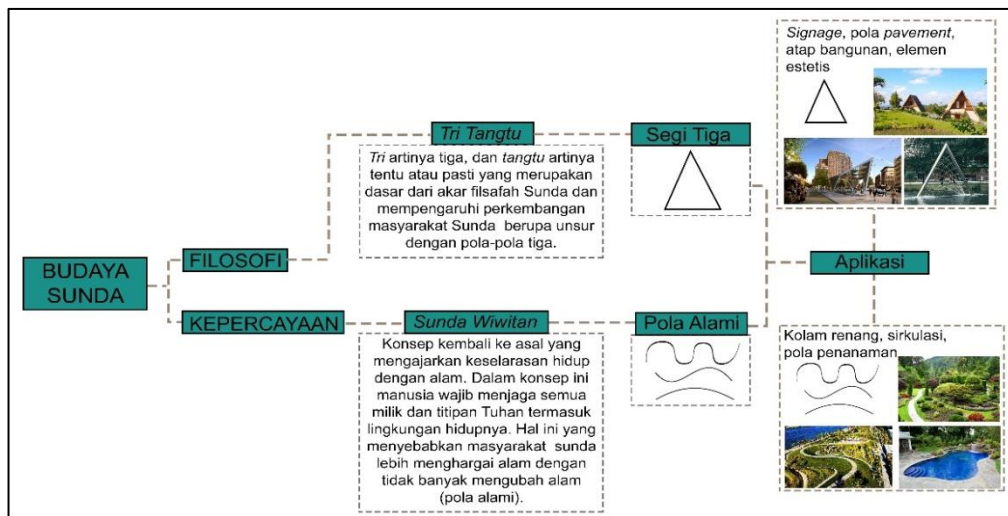
Menciptakan *resort* dengan karakter yang unik sehingga dapat memberikan ciri khas bagi *resort* tersebut dan menjadi daya tarik bagi wisatawan. *Resort* ini akan dibuat menjadi *boutique resort* dan berfungsi sebagai taman *display* yang akan dipenuhi berbagai karya seni (*artworks*), sehingga ruang-ruang yang ada akan dimanfaatkan

menjadi ruang pameran (ruang *display*) untuk karya seni tersebut. Karya seni yang ditampilkan atau diangkat pada *resort* ini adalah yang berkaitan dengan budaya, khususnya budaya Sunda karena lokasi berada di daerah Jawa Barat. Selain sebagai tempat untuk mengaplikasikan karya seni (*artworks*), taman pada *resort* ini juga akan difungsikan sebagai ruang rekreatif yang menerapkan nilai estetika serta memberikan kesan menyatu dengan alam dengan pemandangan visual yang menarik untuk memenuhi kebutuhan pengunjung.

Konsep Desain

Budaya Sunda dikenal menghormati keberadaan alam, hal ini merupakan kepercayaan spiritual tradisional Sunda yaitu *Sunda Wiwitan* yaitu konsep kembali ke asal yang mengajarkan keselarasan hidup dengan alam. Dalam konsep ini manusia berterimakasih atas anugrah yang telah diberikan dan sadar bahwa segala sesuatu

bukanlah miliknya. Kesadaran inilah yang menumbuhkan pengertian masyarakat Sunda bahwa manusia wajib menjaga semua milik dan titipan Tuhan, termasuk lingkungan hidupnya. Selain itu terdapat filosofi budaya Sunda yang diterapkan dalam kehidupan sehari-hari yaitu *Tri Tangtu* yang berasal dari kata *tri* artinya tiga, dan *tangtu* artinya tentu atau pasti. Menurut Sumardjo (2003), *Tri Tangtu* merupakan dasar dari akar filsafah Sunda. Konsep *Tri Tangtu* dalam budaya Sunda mempengaruhi perkembangan masyarakat Sunda itu sendiri, yakni berupa unsur dengan pola-pola tiga. *Tri Tangtu* diterapkan dalam sejumlah hal, seperti pola-pola tiga dari konsep *Tri Tangtu* yang diterapkan pada Kampung Sunda dengan tiga bagian yaitu pemilik, pelaksana, dan penjaga. Selain itu, Rumah adat Sunda juga terdiri dari tiga ruang yang menggambarkan pola tiga dari konsep *Tri Tangtu*, yaitu ruang tengah, ruang belakang, dan ruang depan.



Gambar 4 Diagram konsep desain

Konsep Pengembangan

Konsep Ruang

Pembagian ruang pada tapak berdasarkan pembagian ruang rumah sesuai dengan konsep '*Tri tangtu*' yaitu Ruang depan yang disebut *tepas* memiliki fungsi sebagai ruang untuk menerima tamu. Bagian tengah yang disebut *tengah imah* berfungsi sebagai tempat berkumpulnya para keluarga. Di ruangan ini terdapat ruang keluarga dan ruang kamar. Ruang belakang yang disebut *pawon* atau dapur dan *padaringan* adalah tempat menyimpan beras atau bahan makanan lain. Pembagian ruang rumah adat sunda ini ditransformasikan ke dalam pembagian ruang pada tapak, yaitu ruang depan sebagai *welcome area* dan administrasi yang didalamnya terdapat area parkir, *lobby*, dan *receptionist*. Ruang tengah sebagai area penginapan dan publik dengan fasilitas berupa kolam renang, ruang serba guna, *amphitheater*, SPA, *restaurant*, dan taman. Sedangkan ruang belakang sebagai area servis yang terdapat ruang penyimpanan, *laundry*, dan ruangan untuk para pegawai.

Konsep Sirkulasi

Konsep sirkulasi terdiri dari sirkulasi primer, sirkulasi sekunder, dan sirkulasi tersier. Sirkulasi primer adalah sirkulasi utama menuju tapak diperuntukkan bagi kendaraan bermotor. Sirkulasi sekunder merupakan

sirkulasi untuk kendaraan di dalam *resort* berupa *buggy* dan untuk pejalan kaki. Sirkulasi tersier merupakan sirkulasi penghubung antara *guesthouse* dan sirkulasi sekunder.

Konsep Vegetasi

Konsep vegetasi berdasarkan tiga aspek vegetasi yaitu aspek fungsi, arsitektural, dan estetika. Vegetasi memenuhi sejumlah peran dalam lanskap selain sebagai dekorasi dan ornamen. Menurut Booth (1983), fungsi-fungsi lain dari vegetasi dapat digunakan sesuai potensi dari tanaman sepenuhnya di ruang luar seperti menciptakan ruang, memblok pandangan ke arah *bad view*, menstabilkan lereng yang curam, membersihkan lingkungan, menyatukan sekelompok bangunan, serta memodifikasi paparan langsung sinar matahari dan angin. Pada ruang publik seperti taman akan menggunakan vegetasi yang memiliki nilai estetika yaitu vegetasi berwarna dan memiliki bentuk yang menarik. Kegunaan vegetasi secara arsitektural pada tapak digunakan seperti sebagai pengarah, *screen*, dan juga fungsi arsitektural lain sesuai dengan kegunaan vegetasi yang terdapat pada analisis vegetasi sebelumnya.

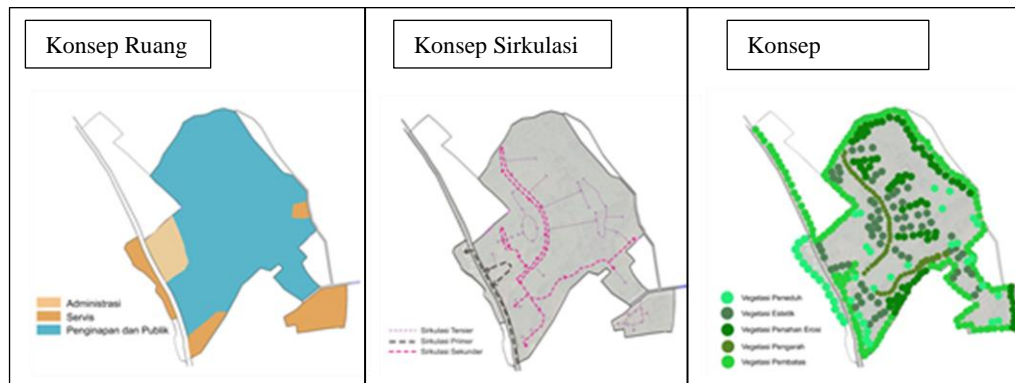
Konsep Penataan Artworks

Konsep penataan *artworks* merupakan konsep pengembangan yang dipadukan dengan konsep ruang dan sirkulasi. *Artworks*

yang diaplikasikan berupa *artworks* 3 dimensi dan 2 dimensi. *Artworks* 2 dimensi diaplikasikan pada bangunan *resort*, sedangkan *artworks* 3 dimensi diletakkan pada ruang-ruang terbuka yang ada pada kawasan *resort*. Konsep *display artworks* diterapkan berdasarkan fungsi dan estetika. *Artwork* berdasarkan fungsi yaitu sebagai *lighting* dan *water fountain* pada kolam renang. Sedangkan sebagai elemen estetika, *artwork* hanya digunakan sebagai pajangan dan tidak memiliki fungsi khusus.

Desain

Desain lanskap *boutique resort* sebagai taman *display artworks* ini menerapkan prinsip-prinsip desain yang dikemukakan oleh Vandyke (1990) ke dalam tapak. Konsep dasar yang berasal dari filosofi *Tri Tangtu* dan *Sunda Wiwitan* kemudian ditransformasikan menjadi pola segitiga dan organik. Pola organik didapat dari kepercayaan *Sunda Wiwitan* yang menyatu dengan alam, sedangkan pola segitiga berdasarkan konsep *Tri Tangtu* yang



Gambar 5 Peta Konsep Pengembangan

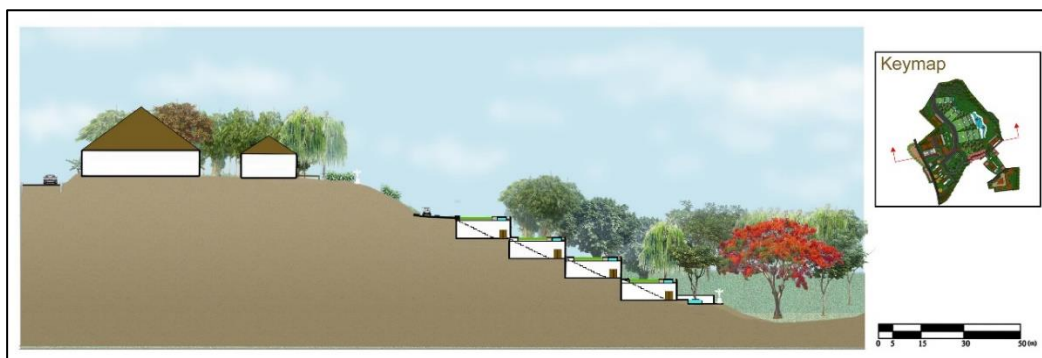
Block Plan

Block plan diperoleh dari *overlay* peta pengembangan konsep (konsep ruang, konsep vegetasi, dan konsep sirkulasi) berdasarkan analisis dan sintesis. Penempatan ruang, vegetasi dan sirkulasi ditetapkan berdasarkan literatur untuk mengembangkan potensi dan meminimalisir kendala yang ada pada tapak dan di luar tapak.

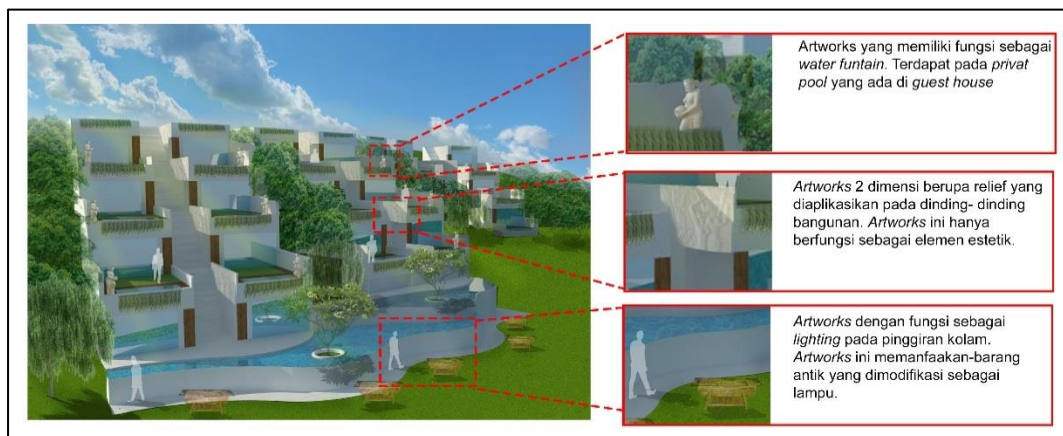
berpengaruh pada keberadaan pola-pola tiga pada kehidupan budaya Sunda. Pola segitiga dan organik ini diterapkan pada elemen desain dan elemen lanskap yang ada pada tapak. Bentuk organik sebagian besar diaplikasikan pada sirkulasi tapak, kolam renang, dan pola penanaman. Pola segitiga diterapkan pada bangunan, *bench*, *lighting*, dan beberapa pola penanaman. Bentuk segi tiga sebagian besar diaplikasikan terhadap struktur bangunan, *signage*, dan *lighting*. Pola garis diterapkan pada pola penanaman vegetasi dan juga pola *pavement*.



Gambar 6 Block Plan



Gambar 7 Potongan tampak



Gambar 8 Ilustrasi penempatan artworks

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Lanskap *boutique resort* sebagai taman *display artworks* merupakan kawasan *resort*

yang didalamnya dipenuhi dengan karya seni. *Boutique Resort* Cimelati merupakan *resort* dengan fasilitas yang disesuaikan dengan lokasi yang dekat dengan objek wisata dan berada di kaki gunung Salak.

Tema *boutique resort* ini adalah vernakular, yaitu tema moderen yang digabungkan dengan unsur budaya. Budaya yang diangkat dalam tema sesuai preferensi masyarakat adalah budaya Sunda. Konsep desain dikembangkan dari kepercayaan dan filosofi budaya sunda yaitu *Sunda Wiwitan* dan *Tri Tangtu* yang ditranformasikan menjadi pola organik dan segitiga. Kemudian pola ini diaplikasikan kedalam bentukan sirkulasi, *hardscape* dan *softscape* pada tapak. Konsep ruang dibagi berdasarkan fungsi dan kebutuhan *resort*

Saran

Dalam mendesain jasa akomodasi khususnya *resort* harus memperhatikan kondisi lingkungan dan keadaan alam yang menjadi potensi. Konsep *resort* yang unik dan berbeda dengan *resort* lainnya dapat menjadi daya tarik bagi wisatawan. Fasilitas pendukung yang diberikan oleh jasa akomodasi juga menjadi pertimbangan para wisatawan untuk memilih jenis jasa akomodasi.

DAFTAR PUSTAKA

Anhar, L. 2001. *The Definition of Boutique Hotels*. <http://www.hospitalitynet.org/news/4010409.html> (diakses 13 Mei 2016).

Booth, N.K. 1983. *Basic Elements of Landscape Architectural Design*. New York: Waveland Press.

Gunn, C.A. 1994. *Tourism Planning: Basic, Concepts, Cases*. Washington DC: Taylor & Francis.

Hakim, R., Utomo, H. 2004. *Komponen Perancangan Arsitektur Lansekap: Prinsip, Unsur, dan Aplikasi Desain*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.

Hutabarat, S.L. 2011. *Hotel Resort di Kawasan Air Panas Sipoholon. Proyek*. <http://repository.usu.ac.id/bitstream/123456789/21640/3/Chapter%20II.pdf> (diakses 3 Mei 2015).

Lawson, F. 1995. *Hotels & Resorts: Planning, Design, & Refilrbishmenr*. London: Architectural Press.

Lawson, F.R., Baud-Bovy, M. 1998. *Tourism and Recreation Handbook of Planning and Design*. London: Architectural Press.

Porteous. 1977. *Environment and Behaviour: Planning and Everyday Urban Life*. United Kingdom: Addison Wesley.

Reuters. *The Tourism System*. Englewood Cliffs: Prentice-Hall

Simonds, J.O., Starke. 2006. *Landscape Architecture: A Manual of Site Planning and design*. New York: Graw-Hill Book Co.

Simonds, J.O. 1996. *Landscapae Architecture: A Manual of Site Planning and Design*. New York: Graw-Hill Book Co.

Sumardjo, J. 2003. *Simbol-simbol Artefak Budaya Sunda*. Bandung: Penerbit Kelir.

Vandyke, S. 1990. *From Line to Design*. New York: Design Graphics Communication, Van Nostrand Reinhold, Co.

VanDerZanden, A.M., Rodie, S.N. 2008. *Landscape Design, Theory and Application*. New York: Thomson Delimar Learning.



Gambar 9 Site Plan